

Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir

Rizky Awaliyah Sinaga*¹, Mahariah²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: rizky0301193218@uinsu.ac.id, mahariah@uinsu.ac.id

Submitted: 17-07-2023

Revised : 30-07-2023

Accepted: 12-08-2023

ABSTRACT. The worship and remembrance practicum program is meant to help students to internalize religious values. This study was conducted at MIS Al-Washliyah Insanul Kamil located in Melati Kebun, Pegajahan District, Serdang Bedagai Regency; by using qualitative methods and a phenomenological approach. The sources of data in this study consisted of school principals, teachers of worship and remembrance practicum programs, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation analysis. The purpose of this study focused on background, strategies for internalizing religious character in students, as well as inhibiting and supporting factors in the prayer and remembrance practicum program. The findings of the analysis showed that the background of the program is based on the awareness of the importance of providing in-depth guidance regarding worship and remembrance toward students in daily life to create perfect people. The internalization strategy is carried out through the program and interspersed with advice regarding the primacy of the material being taught. Supporting factors in the program include students who are guided by competent teachers, while the inhibiting factor is the lack of supporting tools that have not been fulfilled such as the torso.

Keywords: *Internalization of Religious Character, Students, Programs*



<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.659>

How to Cite

Sinaga, R. A., & Mahariah, M. (2023). Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 834-844.

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari perubahan, mulai dari perubahan terkecil seperti pada lingkungan sekitar maupun perubahan secara global, hal ini dapat dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang semakin meningkat seperti adanya penggunaan *gadget* yang kian marak ditengah-tengah masyarakat, baik pada kalangan orang dewasa hingga kalangan anak-anak (Madkan & Mumtahana, 2022). Penggunaan *gadget* memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam berbagai hal, seperti mengakses informasi terkini maupun sebagai sarana komunikasi dengan sangat mudah. Dengan adanya kemudahan yang dapat dilakukan dengan adanya *gadget* ternyata sangat mempengaruhi karakter pada setiap individu (Saputri & Pambudi, 2018), terutama pada anak-anak yang pada umumnya belum dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk secara sempurna, sehingga mereka akan dengan mudah mengikuti apa yang telah mereka lihat tanpa memikirkan apakah itu patut untuk ditiru atau tidak (Azmi et al., 2022; Fiqih et al., 2022).

Selain penggunaan *gadget* yang dapat berdampak buruk pada karakter anak, *gadget* juga dapat memberikan dampak positif apabila digunakan dengan tujuan yang benar dan dibawah pengawasan orangtua, karena fungsi dari gadget sendiri tidak terlepas untuk memudahkan kehidupan manusia (Marpaung, 2018). Oleh karena itu, untuk mencegah terpengaruhnya anak dari dampak buruk yang berasal dari apa yang mereka lihat melalui *gadget*, maka peran orangtua sangatlah penting dalam hal tersebut. Terlepas daripada dampak dari kemajuan global seperti penggunaan *gadget* tanpa pengawasan, terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi karakter pada anak, seperti hidup di lingkungan dan pergaulan yang kurang baik, sebagaimana seorang teoritis muslim bernama Dr. M. Utsman Najati berpendapat bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dari peralatan fisik maupun psikis dalam diri seseorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungan (Kirana, 2019).

Karakter yang buruk pada anak dapat mempengaruhi generasi bangsa dan agama kedepannya, karena mereka adalah generasi penerus yang akan meneruskan perjuangan bangsa dan agama agar kehidupan mendatang akan menjadi jauh lebih baik. Namun jika sedari kecil karakter yang dimiliki anak tidak baik, maka perkembangan bangsa yang terjadi kedepannya akan sangat mengkhawatirkan (Komalasari & Yakubu, 2023; Komariah & Nihayah, 2023). Dan begitupula sebaliknya, apabila generasi penerus memiliki karakter yang baik, maka akan terciptalah kehidupan yang lebih baik pula (Dewi & Ekowati, 2021). Maka dari itu, pengembangan karakter yang baik pada anak seharusnya menjadi perhatian yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik tersebut di tanamkan sedari dini, terutama pada karakter religiusnya, baik dari faktor internal seperti keluarga maupun faktor eksternal seperti lingkungan sekitar dan terutama sekolah, hal ini dikarenakan anak-anak menghabiskan saparuh waktu di dunia pendidikan formal tersebut. Karena di era saat ini, nilai-nilai karakter religius mengalami pergeseran di kalangan siswa seiring dengan kemajuan zaman. Sikap atau tindakan yang sebelumnya aneh sekarang menjadi tampak biasa (Choirudin, 2015). Pembentukan karakter religius diharapkan dapat membentuk landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter anak dan mempersiapkan mereka menghadapi masa depan (Imaduddin et al., 2022; Laili et al., 2022).

Membangun karakter siswa merupakan upaya kolektif antara orang tua dan guru. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Di lingkungan sekolah, siswa cenderung untuk mengikuti dan mengindahkan nasihat guru mereka (Alwi & Mumtahana, 2023). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjadi panutan dengan menampilkan karakter keteladanan dan menggunakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan pengembangan karakter siswa. Islam sebagai agama, memiliki warisan yang menarik untuk diteliti dari perspektif psikologi. Salah satu fenomena yang dapat diteliti adalah ritual dzikir dalam Islam. Dalam dzikir, terdapat beberapa aspek yang dapat diteliti, seperti meditasi, relaksasi, serta hubungannya dengan penurunan masalah mental dan munculnya efek-efek positif seperti ketentraman dan keseimbangan emosi. Dzikir, yang artinya "mengingat Allah," merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh umat Islam. Dzikir dianggap sebagai dasar dari seluruh ritual ibadah, bahkan dianggap sebagai inti dari seluruh ibadah karena melalui mengingat Allah, seseorang dapat mencapai transendensi. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang dapat dilakukan dengan bebas, tidak terbatas oleh waktu atau tempat. Hal ini membuat pelaksanaannya sangat fleksibel dan dapat dilakukan dalam berbagai situasi. Salah satu aspek dari dzikir yang memungkinkan untuk dikaitkan dengan teknik relaksasi adalah sikap pasrah. Sikap pasrah adalah bentuk sikap pasif yang penting dalam teknik relaksasi (Ma`arif & Rofiq, 2019; Sholihah et al., 2021).

Salah satu fenomenal pada saat ini, banyak anak-anak yang tidak mengerti akan pentingnya karakter religius, hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak yang menghabiskan waktunya dengan perihal yang tidak bermanfaat dan terkesan merugikan dirinya sendiri, seperti mencuri, berbohong, candu bermain game, melawan guru bahkan orangtua. Pendidikan karakter religius pada siswa bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Dan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui program praktikum ibadah dan zikir.

Program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan menginternalisasikan ajaran agama melalui praktik langsung dalam ibadah dan zikir.

Penelitian terkait internalisasi karakter religius pada siswa melalui suatu program sebelumnya juga sudah pernah diteliti oleh para peneliti lainnya. Pertama, pada hasil penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama melalui Rutinitas Majelis Dzikirul Ghofilin di Desa Karangjoho Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo” yang ditulis oleh Lina Aryanti (Aryanti, 2021). Kedua, penelitian tesis yang berjudul “Bentuk-bentuk Internalisasi Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Annuriyah Rambipuji Jember” yang ditulis oleh Lailatul Kamaliah (Kamaliah, 2018). Ketiga, dengan judul “Internalisasi Karakter Religius Islam Anak melalui Suplementasi Sastra Digital Kusuma (Aku Suka ke Masjid)” yang ditulis oleh Nur Asiyah, Lukfianka Sanjaya., dkk (Asiyah et al., 2021). Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan persamaannya. Persamaannya yakni meneliti terkait internalisasi karakter religius, dan perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yakni memiliki objek dan program yang berbeda, selain itu juga pada penelitian sebelumnya belum membahas terkait faktor penghambat dan pendukung dalam menginternalisasi karakter religius melalui sebuah program. Dan hal inilah yang menjadi pembaharuan dalam penelitian ini. Selain itu, masih banyak ditemui anak yang tidak dapat mempraktikkan ibadah dengan baik dan benar dikarenakan faktor pendidikan agama yang tidak terlalu didalami dan disadari betapa pentingnya hal tersebut dalam kehidupan, padahal ibadah merupakan salah satu kewajiban dan faktor utama yang dapat mempengaruhi karakter religius pada anak. Oleh karena itu, fenomena ini menyadarkan penulis untuk meneliti terkait internalisasi karakter religius pada siswa melalui program praktikum ibadah dan zikir yang menjadi salah satu program unggulan di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil dan program ini juga tidak banyak diketahui oleh khalayak ramai, maka dibalik dari penelitian terkait karakter religius siswa, penulis juga ingin memperkenalkan pada khalayak ramai terkait program tersebut melalui karya tulis ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi dilakukannya penelitian yakni berada di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil, yang terletak di Melati Kebun, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, analisis dokumentasi, dan observasi yang dilaksanakan selama tiga bulan berturut-turut. Teknik wawancara dilaksanakan secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada para informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Adapun peneliti memilih lokasi penelitian di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil yakni dikarenakan MIS Al-Washliyah Insanul Kamil merealisasikan program praktikum ibadah dan zikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Latar Belakang Program Praktikum Ibadah dan Zikir

Program praktikum ibadah dan zikir merupakan salah satu program unggulan di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil yang dicetuskan oleh Ustadz Mukhlis, MA selaku kepala sekolah pertama di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil pada tahun 2018 dan mulai direalisasikan pada Tahun Ajaran 2018/2019. MIS Al-Washliyah Insanul Kamil merupakan salah satu sarana bagi siswa dalam menimba ilmu yang tidak hanya sekedar mengkaji ilmu umum saja, melainkan juga memfokuskan pada ilmu agama. Oleh karena itu, pembinaan pada bidang agama dilakukan secara komprehensif dan bukan sekedar teori saja, melainkan membimbing para peserta didik dengan

cara praktik untuk pelaksanaan ibadah agar para siswa terlatih dan terbiasa serta memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan kewajiban ibadah dengan ikhlas selaku ummat Islam.

Program praktikum ibadah dan zikir adalah satu program madrasah yang dilaksanakan dalam seminggu sekali, tepatnya pada hari Kamis dan dikhususkan untuk siswa yang duduk dibangku kelas enam, hal ini dikarenakan siswa dari kelas satu sampai lima masih pada tahap pembinaan pembiasaan dalam beribadah dan melaksanakan ibadahnya dengan bersama-sama dan didampingi oleh wali kelasnya masing-masing. Dikhususkan untuk kelas enam agar dapat melihat bagaimana hasil dari pembinaan ibadah selama 5 tahun. Tujuan dari program praktikum ibadah dan zikir ini untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan, menginternalisasi karakter religius, serta memperkuat ikatan spiritual antara siswa dengan Allah.

Karakter religius merupakan perihal serius yang harus diperhatikan oleh orangtua maupun tenaga pendidik. Setiap orangtua memiliki harapan agar anak-anaknya menjadi anak yang shaleh/ah dan memiliki karakter religius. Oleh karenanya, agar pembentukan karakter religius dapat dimiliki oleh anak, salah satunya yakni dengan cara mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang lebih ekstra. Terlepas daripada itu, MIS Al-Washliyah Insanul Kamil juga memiliki peran yang amat sangat penting sebagai wadah dalam membina serta membentuk karakter religius pada siswa, sehingga madrasah harus membuat dan melaksanakan program-program pembinaan yang dapat mengarahkan siswa bahwa mereka adalah seorang muslim yang taat dalam beragama.

Melihat hal tersebut, maka MIS Al-Washliyah Insanul Kamil berupaya semaksimal mungkin ikut serta untuk mengambil peran dengan melaksanakan program yang fokus pada agama. Dan dari sekian banyak program ekstrakurikuler yang diberikan madrasah untuk para siswa, salah satunya yakni program praktikum ibadah dan zikir. Program praktikum ibadah dan zikir tidak hanya memberikan muatan teori dalam melaksanakan ibadah dan zikir sehari-hari, melainkan para siswa juga diberikan bimbingan dalam pelaksanaan ibadah, baik ibadah yang wajib maupun yang sunnah.

Perihal lainnya yang menjadi faktor utama dibentuknya program praktikum ibadah dan zikir dikarenakan pentingnya memberikan pengajaran serta bimbingan dalam bentuk teori maupun praktik kepada siswa terkait tata cara beribadah yang baik dan benar, serta mengamalkan bacaan zikir yang baik. Dan penting sekali bagi para siswa dari jenjang sekolah dasar untuk mengetahui tata cara beribadah dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuknya karakter religius. Pembentukan karakter anak yang cinta ibadah dan percaya diri akan jati dirinya sebagai seorang muslim itu harus dilakukan sejak masih kecil dengan memanfaatkan daya ingat anak yang masih kuat dan terus berkembang, agar mereka terbiasa dalam beribadah di rumah masing-masing secara mandiri, baik saat mereka masih menjadi siswa di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil maupun setelah mereka tamat.

Pentingnya program praktikum ibadah dan zikir ini juga tidak terlepas dari perwujudan dan implementasi dari Visi Madrasah "Terwujudnya Madrasah unggulan sebagai penetas generasi cerdas, beriman, berilmu, dan beradab, serta cinta pada Al-Qur'an dan Sunnah". Jadi, dengan terlaksananya program ini, sangat membekas bagi siswa dan wali bahwa alumni MIS Al-Washliyah Insanul Kamil bukan hanya cakap dalam pengetahuan umum saja, namun juga rajin dan taat dalam ibadah dengan keimanan yang baik.

Strategi Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir

Beberapa strategi internalisasi yang diajukan termasuk peneladanan, dimana pendidik mencontohkan kepribadian Muslim dalam semua aspek, baik dalam lingkungan madrasah pagi maupun pada program praktikum ibadah berzikir. Kontinuitas dalam karakter religius melibatkan proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berperilaku. Proses pembiasaan ini harus ditanamkan sejak dini, terutama melalui praktikum ibadah dan zikir. Potensi keimanan manusia harus terus dikembangkan dan dijaga melalui pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika

pembiasaan ini sudah tertanam, semua orang tidak akan merasa kesulitan dalam melaksanakan ibadah atau berperilaku yang mulia. Hal ini sejalan dengan kebiasaan para siswa yang dilatih untuk membiasakan diri berwudhu' terlebih dahulu sebelum memasuki kelas dan dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk meraih keberkahan.

Dengan membagikan pembinaan nilai-nilai agama baik lewat pembiasaan, keteladanan, serta nasehat sejak mereka kecil diharapkan bisa menambah karakter yang mengerti norma-norma yang berlaku baik, serta tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, seluruh proses ini erat kaitannya dengan pelaksanaan ataupun penginternalisasian nilai-nilai agama. Salah satu strategi internalisasi karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler ialah dengan mengkaitkan seluruhnya kurikulum dengan nilai maupun konsep Islam, seperti halnya program praktikum ibadah dan zikir. Hal ini direalisasikan agar siswa sanggup lebih mudah memahami sekaligus mengaplikasikan ibadah dan zikir dalam kehidupan nyata dilingkungannya. Sebenarnya dalam kegiatan program praktikum ibadah dan dzikir di luar pelajaran sangat terkait dengan pendidikan agama Islam yang sudah diajarkan dalam kelas, hanya saja butuh waktu tambahan untuk membina peserta didik secara mendalam dan praktiknya.

Terkait hal ini agar para siswa dapat mendalami ilmu agama secara praktis serta memang semangat mencontohi aktifitas keagamaan siswa bertambah. Pengelolaan aktivitas program praktikum ibadah dan dzikir yang dicoba secara efisien tidak hanya sekedar bisa menunjang keberhasilan aktivitas sekolah, tapi dapat pula mendukung keberhasilan pendidikan secara luas. Guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada anak, namun yang terpenting adalah memberikan contoh atau keteladanan yang bisa dicontohkan oleh para siswa saat mereka berada di dalam kelas atau di luar kelas. Strategi itu seperti memberi nilai tambahan kepada anak yang dilihat memiliki tingkah laku yang baik dan selalu menyetor hafalan, untuk menjadi penyemangat kepada anak-anak dan memberikan hadiah kepada anak-anak yang absen shalatnya lengkap (shalat dhuha, dzuhur dan ashar) dan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa.

Strategi lainnya yang dilakukan dalam menginternalisasi karakter religius pada siswa melalui program praktikum ibadah dan zikir yakni dengan cara memberikan nasihat mendalam yang tak terlepas dari materi yang sedang diajarkan, hal ini menjadikan tumbuhnya kesadaran para siswa untuk benar-benar memahami dan menghafal serta mengingat selalu betapa pentingnya ibadah yang sedang ataupun sudah diajarkan, sehingga mereka akan senantiasa ingat akan materi yang telah dipelajari dan menerima materi baru dengan sangat antusias.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Karakter Religius dan Zikir dalam Menginternalisasi Karakter Religius Siswa

Dalam program praktikum ibadah dan zikir, tidak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan program tersebut. Hambatan yang terjadi pada awal direalisasikannya program praktikum ibadah dan zikir di MIS Al-Washliyah Insanul Kamil beberapanya yakni : para siswa yang tampak kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan program, terkendala dengan waktu yang terbatas, kurangnya pemahaman dan dukungan orangtua terhadap pentingnya program tersebut, fasilitas ruangan yang belum menetap (harus mencari kelas yang kosong terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan). Adapun untuk mengatasi hambatan tersebut, diadakanlah sosialisasi kepada siswa, orangtua dan juga staf sekolah terkait manfaat dan pentingnya program praktikum ibadah dan zikir. Terkait kendala pada waktu yang terbatas, hal tersebut dikonsultasikan kepada guru program agar sebisa mungkin mengajarkannya dengan ringkas namun mudah dipahami dan direalisasikan kepada para siswa. Dan terkait kendala pada ruangan, hal itu menjadi kendala pada awal direalisasikan, dan cara mengatasinya yakni dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Setelah berjalannya program praktikum ibadah dan zikir pada tahun ajaran berikutnya, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari faktor internal, diantaranya yakni : adanya guru pembimbing yang baik dan bertauladan dalam ibadah dan memiliki amalan zikir yang istiqamah, sehingga siswa termotivasi dan berkhariSMatik kepada guru pembimbing ibadah dan

zikir. Dan adanya fasilitas ruangan praktik di madrasah yang representatif untuk pelaksanaan program kegiatan, sehingga mudah bagi siswa untuk melakukan praktik uji coba ibadah dan menghafal. Adapun faktor penghambat internalnya antara lain yakni masih adanya kekurangan beberapa pendukung program yang belum terpenuhi, seperti alat peraga dan torso, sehingga proses pembinaan terkadang masih dalam bentuk ceramah dan diskusi. Disamping itu juga masih ada siswa yang bermalas-malasan dalam mengikuti program dan malas menghafal materi yang diberikan guru, sehingga mereka lambat menguasai pokok materi yang menjadi sasaran pembinaan.

Dan adapun faktor pendukung eksternal dalam program praktikum ibadah dan zikir antara lain yakni adanya masjid yang jaraknya sangat dekat dengan madrasah (50 M). Sehingga praktik pengamalan ibadah-ibadah wajib secara berjamaah dalam praktik pengamalannya bisa dilakukan lebih mudah meresap dalam diri siswa, disamping itu juga adanya apresiasi dari wali murid dan masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan program ini. Sehingga program ini harus tetap dipertahankan dan dijadikan media dakwah serta pembinaan mental religius siswa. Adapun faktor penghambat eksternalnya antara lain seperti adanya beberapa wali murid yang terkadang kurang memahami pentingnya program ekstra yang dilakukan oleh madrasah, seolah-olah tidak berdampak pada siswa secara langsung saat itu. Jadi karena ada sebagian orangtua siswa yang berpikiran frakmatis yakni menginginkan anaknya langsung bisa dan pintar ataupun langsung menunjukkan sikap taat dan religius sebagaimana yang dibayangkan, orangtua tersebut beranggapan bahwa program tersebut unfaedah. Padahal untuk menciptakan anak dengan karakter religius, maka peran orangtua juga sangat berperan penting dan kemudian didorong dengan mengikuti kegiatan pembinaan ekstra seperti program praktikum ibadah dan zikir.

Table 1. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Praktikum Ibadah dan Zikir

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Guru yang berkompeten di bidang agama	Kurangnya alat peraga untuk praktik seperti torso
2	Fasilitas ruangan yang representatif	Waktu yang kurang
3	Kawasan yang strategis untuk merealisasikan program pada ibadah wajib, seperti masjid	Adanya siswa yang masih bermalas-malasan untuk menghafal materi program
4	Apresiasi wali siswa dan masyarakat setempat	Masih adanya wali siswa yang belum menyadari pentingnya program praktikum ibadah dan zikir

Figure 1. Pembacaan dzikir setelah shalat dhuha berjama'ah



Discussion

Pada konsep pendidikan Islam, tujuan mulia yang diharapkan tercapai setelah seseorang mendapatkan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan kamil mengacu pada manusia yang utuh secara rohani dan jasmani, mampu hidup dan berkembang dengan cara yang normal dan seimbang karena taat dan takwanya kepada Allah SWT. Kualitas sumber daya manusia baik atau buruk sangat bergantung pada pendidikan yang mereka terima (Almasri, 2013). Oleh karena itu, rancangan panduan harus dipersiapkan dengan matang agar diperoleh hasil yang memuaskan, diantaranya yakni dengan memiliki karakter religius.

Internalisasi Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata "religi" yang mengacu pada ketaatan atau kepatuhan terhadap agama. Oleh karena itu, religius menggambarkan sikap seseorang terhadap kekuatan kodrat yang melampaui kemampuan manusia. Dalam konteks Islam, karakter religius berarti berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius jika ia mampu mengaplikasikan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya, baik secara eksplisit maupun implisit (Noer & Sarumpaet, 2017). Karakter pada dasarnya adalah nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia. Karakter melibatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan (Adhim, 2012).

Karakter religius memiliki fungsi untuk membentuk kesadaran siswa terhadap keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam perilaku yang mengikuti ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup harmonis dan damai dengan pemeluk agama lain (Sa'dijah & Misbah, 2021). Selain itu, karakter religius juga berfungsi untuk melatih siswa agar dapat melakukan hal yang baik dan meninggalkan segala perihai yang buruk. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ” مِنْ حَسَنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرَكَ مَا لَا يُغْنِيهِ ”
حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, "Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya." (HR. Tirmidzi no. 2318), (Fitri, 2018).

Keberadaan karakter religius ini penting agar Indonesia, yang dikenal sebagai negara yang beragam dan religius, dapat hidup harmonis, toleran dalam perbedaan agama, dan menjalankan kepercayaan tanpa mendiskriminasi kepercayaan lain. Internalisasi adalah proses pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama secara mendalam, khususnya dalam konteks Islam, mengintegrasikan seluruh proses pendidikan. Tujuannya agar nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam perkembangan kepribadian anak sehingga terwujud dalam perilaku terpuji. Pada dasarnya internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai tertentu. Dalam konteks karakter religius, internalisasi adalah penanaman nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan keyakinan agama (aqidah) (Isnaini, 2013). Internalisasi identitas keagamaan dapat dilakukan melalui jalur kelembagaan, melalui lembaga pendidikan Islam dan sejenisnya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak/siswa seperti metode keteladanan, metode sosialisasi, metode penyuluhan, metode pengawasan, dan metode hukuman (Noer & Sarumpaet, 2017). Selain itu, strategi pembelajarannya juga meliputi metode mengamalkan shalat, mengerjakan PR, mengajar, menghafal dan mengamalkan dzikir sebagai sarana penyerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perkembangan siswa.

Urgensi Program Ibadah dan Zikir dalam Pengembangan Karakter Religius

Secara etimologis, kata ibadah berasal dari kata dasar "Abada". Kata ini memiliki dua arti utama yang tampaknya berlawanan. Secara leksikografis berarti "tunduk, merendahkan diri, dan

menghormati Tuhan". Secara istilah, para ulama tidak memiliki formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadah (Kallang, 2018). Dalam pengertian agama, ibadah merupakan konsep yang mencakup cinta yang sempurna, ketaatan, dan rasa khawatir. Dalam ibadah, terdapat rasa cinta yang sempurna kepada Pencipta yang disertai dengan ketaatan dan rasa khawatir akan penolakan dari Pencipta. Pengertian-pengertian ibadah yang berbeda pada dasarnya memiliki kesamaan esensial, yaitu pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT dengan mengagungkan-Nya, taat kepada-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang sempurna kepada-Nya.

Secara etimologis, kata zikir berasal dari kata "*dzakara*" dalam bahasa Arab yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, atau mengerti. Biasanya, zikir ditunjukkan oleh seseorang dalam bentuk renungan sambil duduk dan membaca bacaan-bacaan tertentu. Dalam pengertian terminologi, zikir sering diartikan sebagai amal ucapan atau amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu untuk menyebut Allah (Zeky & Meli, 2010). Zikir adalah aktivitas yang dilakukan dengan lisan dan hati, seperti tasbih, tahmid, menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan mengagungkan-Nya dengan keagungan dan keindahan. Zikir memiliki kemampuan untuk menenangkan jiwa seseorang dan memberikan ketenangan. Zikir tidak hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan melalui bacaan-bacaan dengan duduk merenung, tetapi lebih dari itu.

Peran Fungsi Ibadah dan Zikir dalam Pengembangan Karakter Religius

Praktik ibadah yang dilakukan secara teratur dan rutin memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter religius. Nilai-nilai religius yang mengakar dalam agama memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jiwa seseorang secara mendalam. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai religius guna membentuk budaya religius yang kuat dan kokoh di kalangan siswa. Nilai-nilai religius ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat etos kerja dan karakter keilmuan di lingkungan akademik. Selain itu, perkembangan karakter religius dapat tercermin melalui pelaksanaan ibadah (Choli, 2019). Ibadah, yang berasal dari kata "*abada*" dalam bahasa Arab, memiliki makna menghormati Tuhan, mentaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Ibadah dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan zakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa agar mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai pendidik, guru perlu mempertahankan kepercayaan dan kewibawaannya, namun juga harus mengawasi siswa dalam pelaksanaan ibadah (Susanna, 2014). Ibadah tidak hanya melibatkan hubungan dengan Allah, tetapi juga melibatkan hubungan dengan sesama manusia. Dalam kesimpulannya, karakter religius mencakup sikap ketundukan dan ketaatan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama yang dianut seseorang. Sikap ini juga mencakup toleransi terhadap praktik keagamaan yang berbeda serta hidup harmonis dan saling menghormati. Nilai-nilai religius mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama melalui pelaksanaan dan penghayatan.

Menurut Al-Imam Ibnul Qayyim; "bahwa ada dua hal yang dapat merusak hati atau qalbu seseorang, yakni lalai dan dosa, dan untuk membersihkannya pun ada dua cara yakni dengan istighfar dan zikir kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. "Dan Ibnu Taimiyah juga mengatakan: Fungsi zikir bagi qalbu adalah sebagaimana fungsi air bagi ikan, maka bagaimana keadaan ikan jika berpisah dari air". Dengan kata lain, zikrullah adalah penentu hidup dan mati hati kita, dan sumber tenaga lahir dan batin setiap muslim. Dengan demikian, mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala merupakan kebutuhan yang sangat penting dan esensial, berperan penting dalam hidup dan matinya hati kita. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَثَلُ الَّذِي يُذَكِّرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يُذَكِّرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Dari Abu Musa Al-Ay'ari ia berkata, bahwa Nabi bersabda "Perumpamaan seseorang yang mengingat Tuhannya dan seseorang yang tidak mengingatnya adalah seperti orang hidup dan mati" (Fahmi et al., 2018).

Ingatlah Allah dan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah diberikan, karena sesungguhnya Allah akan mencintai hamba-Nya yang mau menyebut dan bersyukur. Dia akan meninggikan dan menempatkan hamba ini pada kedudukan yang sangat agung dan agung, yaitu sekelompok orang yang menjadi wali-Nya (waliyullah). Dengan berzikir, seorang akan menjadi tetram jiwa dan hatinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'd : 28 yang artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” Dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa orang-orang beriman yang sebelumnya hati mereka tidak tenang (bimbang, ragu dll) dapat menjadi tentram karena mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunanNya. Ketentraman itu tumbuh dalam dada mereka karena zikrullah (Rodiyah, 2023).

Selain itu, zikir juga bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif (Saefulloh, 2012). Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Al-Qur'an menguraikan bahwa dzikir bermakna meningkatkan daya ingat; dengan berdoa kepada Allah, hati orang mukmin menjadi tenteram. Dengan menyebut Allah, hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28). Seperti dikenal, hati yang tentram secara otomatis membentuk ingatan. (2) Zikir juga berarti mengingat hukum Tuhan; Sungguh, Allah memerintahkan untuk bertindak dengan keadilan dan berbuat baik, untuk menyediakan untuk orang yang dicintai, dan Allah melarang kejiikan, kejahatan dan kebencian. Dan memberimu pelajaran untuk diingat (belajar) seperti pada QS.An-Nahl:90. (3) Zikir juga berarti pelajaran atau pengingat; Tuhan memberikan kebijaksanaan kepada manusia atau siapapun yang Dia inginkan. Dan seseorang menerima banyak kebajikan. Dan tidak ada yang bisa belajar kecuali orang bijak (ulul albab), seperti pada QS.Al-Baqarah:269. (4) Dzikir dapat dipahami sebagai pemeriksaan proses alam; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang berdoa kepada Allah dalam posisi berdiri, duduk atau berbaring dan orang-orang yang berdoa kepada Allah. Langit dan bumi (mengatakan): “Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengansia-sia, Maha Suci Engkau. Jadi lindungi kami dari siksaan neraka. (QS.Ali-Imran:190-193)

Jadi, pengertian dzikir dapat dijelaskan dari Al-Qur'an, bahwa dzikir merupakan percepatan dari perenungan, sikap, realisasi dari pengolahan alam. Semua ini membutuhkan partisipasi memori bahkan tanpa meninggalkannya, dan ini adalah jaminan perdamaian muncul dari sana. Jika diri tetap terhubung dalam ikatan ketuhanan, maka sifat-sifat ketuhanan akan diberikan kepada seseorang dalam bentuk pengetahuan, kebijaksanaan, dan iman.

Upaya Internalisasi Karakter Religius melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir

Pengimplementasian praktikum ibadah wajib diupayakan secara rutin maupun terjadwal, Upaya ini dilakukan guna untuk mengembangkan karakter religius. Pengimplementasian dapat berupa demonstrasi/praktek ibadah. Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz. Pengimplementasian zikir juga patut diupayakan untuk mengembangkan karakter religius secara aktif, pasif, maupun kreatif. Upaya yang dapat dilakukan berupa zikir secara lisan. Zikir adalah aktivitas ucapan dan hati tanpa batas waktu. Padahal, Allah menggambarkan ulil albab sebagai orang yang selalu merujuk kepada Tuhannya, baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau bahkan berbaring. Oleh karena itu, dzikir bukan hanya ibadah lisan tetapi juga ibadah ruhani. Memang, diantara perbuatan utama yang saleh dan mudah yang dilakukan seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dzikir. Imam Nawawi mengatakan bahwa afdhal dilaksanakan secara bersamaan di lidah dan di dalam hati.

KESIMPULAN

Program praktikum ibadah dan zikir yang menjadi salah satu program unggulan MIS AL-Washliyah Insanul Kamil yang dilaksanakan setiap hari kamis, memiliki dampak positif terhadap kebiasaan beribadah siswa. Melalui kegiatan keagamaan yang terarah dan diintegrasikan dalam kurikulum, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan karakter religius, mendalami pengetahuan terhadap tatacara ibadah yang baik dan benar, dan terbiasa melaksanakan ibadah sehari-hari dengan penuh kesadaran diri. Penerapan teknik internalisasi seperti peneladanan, pembiasaan, dan keteladanan oleh pendidik menjadi kunci dalam membentuk karakter religius siswa.

Pembiasaan yang ditanamkan sejak dini, terutama melalui praktikum ibadah dan zikir, membantu menguatkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Keberhasilan pembiasaan karakter religius juga ditunjang oleh aspek akhlak yang baik dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah rutin. Penginternalisasian nilai-nilai agama melalui pembinaan karakter religius di sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler dan integrasi kurikulum dengan nilai dan konsep Islam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang efektif, siswa dapat mendalami ilmu agama dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

BIBLIOGRAPHY

- Adhim, F. (2012). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 1(1), 29–38.
- Almasri, M. N. (2013). Impressum. *European Journal of Immunology*, 43(10), 2783–2783. <https://doi.org/10.1002/eji.201370106>
- Alwi, M., & Mumtahana, L. (2023). The Principal's Strategy in Improving the Quality of Teacher Performance in the Learning Process in Islamic Elementary Schools. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.18>
- Aryanti, L. (2021). *Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Anggota Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) melalui Rutinan Majelis Dzikirul Ghofilin "Rabu Pahing" di Desa Karangjoho, kecamatan Badegan.*
- Asiyah, N., Sanjaya, L., Sartika, Y., & Nurjanah, H. (2021). Internalisasi Karakter Religius Islam Anak Melalui Suplementasi Sastra Digital 'Kusuma' (Aku Suka Ke Masjid). *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v2i1.3457>
- Azmi, F., Hadijaya, Y., & Syah, A. (2022). Management System of Sunnah Islamic Boarding School in Shaping Character of The Students. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1955>
- Choirudin, M. (2015). Kata kunci: Penyesuaian diri, kesejahteraan jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–20.
- Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akblaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Dewi, S., & Ekowati, E. (2021). *Peran Generasi Muda Penghafal Al-Quran untuk Memperkokoh Aqidah Islam di Desa Sukaraja Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara.* 81–88.
- Fahmi, M., Hamid, A., & Suliaman, I. (2018). *ZULFAQAR International Journal of Defence Management , Social Science & Humanities Konsep Zikir Menurut Hadith Bersumberkan al-Kutub al-Sittah.* 1(2), 93–104.
- Fiqih, U. F., Hanief, M., & Sutarno, S. (2022). The Implementation of The Mandatory Nature of Rasulullah in The Character Development of Students Through Learning of Akidah Akhlak. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2231>

- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>
- Imaduddin, I., Putra, H., Tukiyo, T., Wahab, A., & Nurulloh, A. (2022). The Effect of Servant Leadership on the Quality of Education Through the Characteristics of Millennial Teachers. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), Art. 4. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.4069>
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>
- Kamaliah, L. (2018). *Bentuk-Bentuk Internalisasi Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Annuriyyah Rambipuji Jember.*
- Kirana, C. (2019). Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam). *Dirasab*, 2(2).
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Laili, S. R., Supriyatno, T., & Gafur, A. (2022). Development of Islamic Religious Education Teacher Competency and Character Through Blended Learning. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359>
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2019). Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran Kh. Munawwar Kholil Al-Jawi. *Tadrib*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3066>
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Rodiyah, A. (2023). Zikir Sebagai Sarana Self Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah. In *Malang* (Vol. 4, Issue 1). UIN Malik Maulana Ibrahim.
- Sa'dijah, S. L., & Misbah, M. (2021). Internasilasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 395–407.
- Saefullah, A. (2012). Terapi zikir jama'ati di Desa Luwoo dan Tenggela Kabupaten Gorontalo. *Al Ulum*, 12(1), 223–244.
- Saputri, A. D., & Pambudi, D. A. (2018). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Yogyakarta*, 3, 265–278.
- Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.143>
- Susanna. (2014). Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 376–377.
- Zeky, A. A., & Meli, S. (2010). Banyak manusia yang lupa dengan Allah. *Jurnal Islami*, 1–12.